

Simbol-Simbol Nirsadar Sri Asih

Sri Asih adalah komik superhero pertama Indonesia karya R.A. Kosasih yang diterbitkan pada 1954 oleh Penerbit Melodi di Bandung. Mengisahkan petualangan perempuan berkekuatan super.



ANIENDYA CHRISTIANNA

manusia bisa membuka berbagai kemungkinan dalam hidupnya.

Sri Asih adalah sebuah simbol bagaimana perempuan berusaha setara, tetapi tidak menjadi sama dengan laki-laki. Sri Asih menggambarkan suatu entitas heteroseksual yang independen dari kontrol patriarki. Cantik, langsing, kuat, dan imajinasi simbolik lainnya yang membuat orang melihatnya sebagai sosok yang "berbeda" daripada perempuan lain pada umumnya. Dalam praktik sosial, Sri Asih mampu menggunakan modal yang dimilikinya untuk *out of the crowd*. Seperti yang dijelaskan Kristeva tentang individu yang terbebas adalah individu yang memiliki akses untuk bergerak bebas di antara *crowd* dan *chaos*, di antara revolusi dan *status quo* feminin dan maskulin. Sosok Sri Asih bergerak dengan bebas dalam peran-peran yang tidak dibatasi nilai-nilai yang sudah mapan. Sri Asih bisa tampil feminin sekaligus maskulin. Sri Asih memiliki diferensiasi di antara perempuan lain dengan menjadi diri (*self*) dengan segala keberbedaan dan keunikan serta tidak membiarkan diri larut dalam *crowd* dan *chaos*. Penguasaan modalitas adalah kunci untuk eksis dan bisa diterima arena yang didominasi laki-laki.

Sri Asih dan Ideologi

Sri Asih adalah cerminan diri yang tak bisa lepas dari ideologi (secara mikro). Apa

dan bagaimana setiap individu menampilkan diri adalah ideologi. Pemahaman tentang ideologi diri ini menjadi awal untuk masuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja. Pierre Bourdieu memandang bahwa dinamika kebudayaan terkait erat dengan pertarungan antara pelaku-pelaku yang dominan dan yang terdominasi. Sri Asih adalah inspirasi, tetapi bukan berarti definisi perempuan yang ideal. Sri Asih hanyalah sebuah kemungkinan yang akan selalu berbeda bagi setiap manusia. Levinas menyatakan bahwa pertemuan dan sapaan dari orang lain bukan untuk menegaskan konsep yang ada dalam diri, melainkan mengundang diri keluar dari imanensi dan mengalami "transendensi" bersama yang lain. Sayangnya, manusia kerap kali tidak menyadari pertemuan dan sapaan tersebut dan memperlakukan yang lain berdasar konsep yang ada dalam diri. Hal seperti ini masih banyak ditemui pada perjuangan feminisme, ketika perempuan memperlakukan perempuan sesamanya berdasar konsep yang ada dalam diri, sehingga menjadi sempit dan picik. Sri Asih menawarkan suatu kesadaran tentang bagaimana seharusnya perempuan bisa diterima secara egaliter. Meski memiliki kemampuan yang lihai bertarung, Sri Asih tetap mempertahankan femininitasnya.

Di sisi lain, Sri Asih sebenarnya juga melanggengkan konstruksi femininitas tertentu. Kisah-kisah tentang penciptaan manusia super sebenarnya adalah bagian dari suatu penciptaan ulang dalam dunia neoimperialis dan kolonialis. Sri Asih adalah perempuan berkulit putih, rambut tergerai panjang dengan hiasan kepala yang membawa pada memori keberadaan Wonder Woman. Sri Asih juga

menginternalisasi konstruksi femininitas yang bisa jadi bias gender. Meski demikian, dalam waktu yang sama, Sri Asih juga mengeksternalisasi konstruksi definisi baru untuk membedakan dengan perempuan atau bahkan superhero perempuan lainnya. Bourdieu menjelaskan bahwa dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi melalui habitus merupakan sistem-sistem disposisi yang bisa bertahan lama dan bisa diubah.

Sri Asih adalah sebetuk penggabungan keagungan dewa dan keduniawian manusia. Sebelum berubah menjadi Sri Asih, Nani Wijaya digambarkan sebagai perempuan yang cenderung pendiam, introver, dan tidak memiliki banyak teman. Superhero di masa ini mengarah pada suatu kepemilikan kelemahan manusiawi sebagaimana manusia biasa. Superhero seperti Sri Asih tidak hanya bertarung melawan penjahat dan monster, tetapi sekaligus berjabak dengan masalah pribadi karena identitas yang berbeda dan ketakutan ditolak masyarakat. Sri Asih membuka peluang bagi penonton/pembaca menikmati suatu perjuangan hebat dalam tataran mitologis dan dalam waktu bersamaan perjuangan mengidentifikasi diri dalam tataran personal. Kehadiran Sri Asih pada masa posmodern ini mencerminkan karut-marutnya dunia, di antara kedangkalan dan kedalaman makna. Sri Asih adalah simbol resistansi sekaligus konstruksi. Di balik kedangkalan Sri Asih justru tersirat nilai-nilai esensial yang mulai pudar, seperti ketiadaan nilai-nilai matriarkal. (*)

ANIENDYA CHRISTIANNA

Pengajar di Fakultas Seni dan Desain Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya. Saat ini sedang menempuh studi doktoral Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB.



ILUSTRASI
BUDIPRATI
JAWA POS

DICERITAKAN, sebelum menjadi Sri Asih, ia adalah perempuan biasa bernama Nani Wijaya dengan latar belakang keluarga sejahtera. Nani Wijaya yang berubah menjadi Sri Asih memiliki kekuatan yang fantastis.

Kisah-kisah superhero perempuan memiliki keterhubungan yang erat dengan mitologi. Sosok Sri Asih masih bertalian dengan tokoh mitologi tradisi Jawa: Dewi Sri. Dalam tradisi Jawa terdapat kepercayaan dan penghormatan kepada Dewi Sri sebagai dewi pemelihara. Ritus perkawinan (midodareni), tata ruang rumah Jawa, sampai ritus pertanian (mulai bertanam sampai panen) selalu melibatkan pemujaan kepada Dewi Sri. Kehidupan masyarakat tradisional Indonesia menunjukkan betapa penting peran perempuan.

Modal Sri Asih

Definisi modal, menurut Bourdieu, mencakup hal-hal yang bersifat materiil dan imateriil. Modal imateriil dalam perspektif budaya seperti prestise, pengetahuan, status, otoritas, dan legitimasi yang sifatnya simbolis. Modal yang semakin besar, unik, dan berbeda akan berbanding lurus dengan tinggi posisi dan status dalam suatu arena. Modal Sri Asih meliputi kecantikan, kekuatan, dan latar belakang keluarga yang menempatkannya pada kelas sosial tertentu. Besaran modal yang dikuasai menentukan hubungan posisi objektif dan akses bagi pemiliknya menuju keuntungan tertentu dalam dinamika pertarungan arena. Hanya dengan mengeksplorasi dan mengoptimalkan modal,